

**HUBUNGAN PERAN KELOMPOK TANI DENGAN KAPASITAS
PETANI PENANGKAR BENIH PADI SAWAH (*ORIZA SATIVA L*) DI
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**
*(Role of Farmers Group Relations with The Capacity of Rice Seed Farmers (*Oryza sativa*
L) at East Lampung Regency)*

Robinson Putra¹, Amiruddin Saleh², Ninuk Purnaningsih²

¹LPTP Kepulauan Riau Balitbangtan Kementerian Pertanian

²Departemen Sain Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat,
Fakultas Ekologi Manusia IPB

Email: robinsonputra1981@yahoo.co.id

ABSTRACT

The aim of this research are to: (1) analyze the role of the seed farmers in East Lampung regency; (2) analyze the capacity of seed farmers in East Lampung regency; (3) analyzing role of farmer groups' relation with the capacity of seed farmers for paddy rice sources in East Lampung regency. The study was conducted in East Lampung district seed farmers group with total sample of 59 farmers seed breeders. The method of analysis was used Pearson's correlation matrix. The results showed that: (1) the role of the seed farmers group as partnership forum and marketing units is the most important with the higher category results than group's role as learning forum and production units with the medium category; (2) the capacity of farmers in the seed production preparation and sustainability efforts was in the high category, while in the mastery of innovation, the application of technology components, and marketing orientation was in the medium category; (3) generally there is a significant correlation between the role of farmer groups with the capacity of breeder farmers with the exception relation of partnership forum, unit production and marketing unit with the application of technology components, and marketing unit with the marketing orientation and a partnership.

Keywords: capacity, farmer breeders, role of group, seed

PENDAHULUAN

Upaya pemerintah mewujudkan swasembada pangan perlu adanya dukungan sumber daya manusia, sarana (benih) prasarana, dan dukungan masyarakat. Benih salah satu komponen utama dalam mendukung keberhasilan budidaya tanaman pangan. Pendekatan kelompok tani merupakan strategi dalam mencapai ketersediaan benih sumber padi sawah. Peranan kelompok tani sebagai unit produksi sangat penting dalam penyediaan benih padi sawah di daerah. Ketersediaan benih di negara berkembang adanya keterlibatan penangkar benih dan industri benih dalam *farm saved seed* oleh petani sendiri dan *commercial seed* (Kementan 2015b).

Program kawasan mandiri benih salah satu bentuk keterlibatan petani dan kelompok tani mendukung ketersediaan benih di daerah. Permasalahan penangkaran benih belum banyak diminati petani karena mempunyai syarat teknologi mutu hasil, aturan main dan tahapan budidaya dianggap petani cukup sulit. Peran kelompok tani sebagai kelas belajar memberikan pemahaman penangkar benih tentang teknologi mutu hasil, aturan main, dan tahapan budidaya benih. Menurut Etzioni (1985) organisasi adalah pengelompokan manusia sengaja dibentuk dengan penuh pertimbangan untuk mencapai tujuan tertentu. Pelaksanaan program menggunakan

pendekatan komunitas upaya mendorong partisipasi dalam setiap pengambilan keputusan (Purnaningsih 2009). Provinsi Lampung dalam pengelolaan benih sumber padi sawah dalam pola yang sama melalui pendekatan kelompok tani termasuk Kabupaten Lampung Timur.

Kelompok tani penangkar benih dipersiapkan untuk perubahan lingkungan strategis perbenihan dan mengantisipasi kebutuhan benih tingkat kelompok. Kelompok produsen pelaksana pengelola benih tanaman pangan di Kabupaten Lampung Timur di antaranya: (1) swasta; (2) badan usaha milik negara; dan (3) kelompok tani penangkar benih. Pembinaan kelompok tani penangkar benih dilaksanakan oleh dinas pertanian dan tanaman pangan provinsi dan kabupaten/kota, akan tetapi belum optimal (BPSB-TPH Lampung 2014, Manzanilla *et al.* 2013). Perlu pembinaan kelompok tani dalam peningkatan kapasitas kelompok tani dan petani penangkar benih secara berkelanjutan.

Permasalahan penangkaran benih berhubungan dengan peran kelompok tani penangkar benih padi sawah adalah: (1) ketersediaan stok benih sumber di daerah tergantung keberadaan kelompok tani; (2) penangkaran benih merupakan sumber penghasil anggota kelompok dan keberlanjutan kelompok tani; (3) produktivitas padi sawah tergantung dari kualitas mutu benih; (4) lemahnya pengawasan distribusi benih unggul di daerah; (5) peningkatan kapasitas kelompok dan petani penangkar belum secara berkelanjutan; dan (6) fokus program penangkaran benih ke teknologi budidaya, kurang menyentuh kelembagaan dan kapasitas penangkar. Peran kelompok tani dan kapasitas penangkar benih padi sawah sangat penting dalam menghasilkan benih bermutu. Hipotesis penelitian diduga terdapat hubungan nyata peran kelompok

tani sebagai kelas belajar, wadah kerjasama, unit produksi dan unit pemasaran hasil dengan kapasitas penangkar benih padi sawah. Berdasarkan uraian tersebut penelitian bertujuan untuk: (1) menganalisis peran kelompok tani penangkar benih di Kabupaten Lampung Timur; (2) menganalisis kapasitas petani penangkar benih di Kabupaten Lampung Timur; (3) menganalisis hubungan peran kelompok tani dengan kapasitas petani penangkar benih di Kabupaten Lampung Timur.

TINJAUAN PUSTAKA

Kelompok Tani

Kelompok adalah himpunan atau kesatuan manusia hidup bersama ada hubungan timbal balik dan saling memengaruhi kesadaran saling tolong menolong (Mardikanto 1993). Kelompok adalah kumpulan dua orang atau lebih manusia yang di antara mereka terdapat beberapa pola interaksi yang dapat dipahami oleh para anggotanya atau orang lain secara keseluruhan (Abdulsyani 2012). Kelompok dibentuk karena suatu tujuan kelompok karena tidak dapat mencapai tujuan secara sendiri atau individu (Jhonson & Jhonson 2012). Komponen terpenting dalam kelompok yaitu tujuan yang sama akan memengaruhi interaksi sosial para anggota, dan menghasilkan sebuah komitmen dalam kelompok. Menurut Lestari (2011) berdasarkan tujuannya kelompok dibedakan menjadi dua yaitu kelompok sosial dan kelompok tugas.

Kelompok tani selanjutnya disebut kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan; kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, sumber daya; kesamaan komoditas; keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan

usaha anggota (Kementan 2013). Menurut Supriono *et al.* (2013) kelompok tani dapat berjalan dengan baik apabila adanya tujuan anggota dan kelompok, adanya minat, semangat, dukungan anggota, dan dukungan pemerintah daerah. Kelompok tani merupakan media penyebaran informasi dan perantara pelaksanaan program, diharapkan melalui pembinaan anggota kelompok tani dapat meningkatkan kesejahteraan (Pramudita *et al.* 2015). Menurut Ridwan (2012) dikatakan kelompok apabila adanya sumber daya manusia, sumber daya alam, kearifan lokal dan mempunyai program kerja membantu permasalahan anggota dan membantu permasalahan kelompok. Hasil penelitian Yumi *et al.* (2012) menunjukkan bahwa intensitas belajar petani dipengaruhi oleh kelembagaan masyarakat informal sedangkan pada intensitas belajar petani dengan kelembagaan formal, hanya bertujuan memenuhi persyaratan sertifikasi semata.

Berdasarkan beberapa konsep di atas kelompok tani adalah kumpulan terdiri dari dua orang atau lebih, yang terjadi interaksi sosial di dalamnya, dilakukan secara langsung dan intensif, memiliki norma dan aturan mengikat, memiliki tujuan sama, mempunyai persepsi sama serta memiliki peran dan fungsi dalam kesatuan, saling bergantung dan memotivasi antara satu dengan lainnya untuk membina hubungan yang saling menguntungkan demi tercapainya tujuan bersama, dan hubungan yang saling memengaruhi satu sama lain. Kelompok yang dimaksud dalam penelitian adalah kelompok tani penangkar benih yang terdaftar dan terdiri dari kumpulan beberapa orang yang mempunyai tujuan individu dan kelompok, aturan kelompok, terjadi interaksi, kerjasama, adanya pembagian tugas dan fungsi dalam melakukan produksi benih sumber padi sawah. Peran

kelompok tani adalah sebagai wadah belajar, wadah kerjasama, unit produksi dan unit pemasaran hasil penangkaran benih sumber.

Peran Kelompok

Menurut Berlo (1960) dan Sudarko (2010) peran merupakan serangkaian tingkah laku yang harus dikerjakan berdasarkan posisi kedudukan. Setiap orang mempunyai posisi berbeda dalam kelompok sesuai dengan norma-norma yang mengatur dalam kelompok tersebut. Suatu tingkah laku peran dapat di tinjau dari: (1) *prescription role*; adalah pernyataan seseorang berdasarkan perannya dalam kelompok; (2) *description role*; merupakan gambaran tingkah laku seseorang berdasarkan perannya dalam kelompok. Menurut Herminingsih (2011) keempat variabel pembentuk peran lembaga kelompok tani (belajar mengajar, unit produksi, kerjasama dan unit ekonomi) memiliki keamatan hubungan, tergolong sangat rendah dan tidak berbeda nyata dalam pengembangan budidaya usahatani kopi rakyat.

Menurut Sari *et al.* (2013) setiap kegiatan kelompok tani bertugas menjadi penanggung jawab mulai dari proses perencanaan sampai berlangsungnya kegiatan. Soebiyanto (1998) mengatakan bahwa peranan kelompok tani haruslah dapat difungsikan secara serasi, dalam keadaan saling mendukung dan dinamis agar kemandirian dan ketangguhan usahatani individu petani dapat ditumbuhkembangkan. Peran kelompok tani penangkar benih pada suatu daerah dapat memudahkan terdistribusi dengan cepat benih hasil penangkaran benih (Margaretha & Saenong 2009).

Petani sebagian besar menjadikan kelompok sebagai tempat belajar, diskusi, berbagi pengalaman, bekerjasama, dan mencari informasi usahatani (Ramadoan

et al. 2013). Hasil penelitian Firdausi *et al.* (2014) tingkat kinerja kelompok tani seperti merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, pengendalian dan pelaporan, dan kepemimpinan dalam kelompok cenderung lebih baik. Hasil penelitian Wuysang (2014) adanya perubahan perilaku bagi anggota kelompok tani yang mengikuti kegiatan kelompok tani. Perubahan perilaku seperti terbentuk wawasan pengetahuan karena mendapat informasi cara bercocok tanam, memilih bibit unggul, pengolahan tanah yang efisien. Hasil penelitian Hendrawati *et al.* (2014) persepsi petani kurang baik terhadap penggunaan benih unggul terutama dalam penyediaan dan pengaplikasian benih padi unggul.

Kementerian Pertanian (2013) menggambarkan beberapa fungsi kelompok tani sebagai berikut: (1) kelas belajar: wadah belajar mengajar bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap; (2) wahana kerjasama: tempat memperkuat kerjasama baik di antara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani maupun dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usahatani lebih efisien dan lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, gangguan serta lebih menguntungkan; (3) unit produksi: keseluruhan usaha dikembangkan untuk mencapai skala ekonomis usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

Kapasitas Penangkar Benih

Menurut Mangkunegara (2012) kemampuan terdiri dari kemampuan potensi intelegensi (IQ) dan kemampuan *reality* (pengetahuan dan keterampilan). Artinya, semakin tinggi tingkat intelegensi dan kemampuan *reality* nya semakin tinggi tingkat keberhasilan penangkar benih. Kemampuan anggota dapat ditingkatkan melalui peran

kelompok dalam penangkar benih. Penguatan kapasitas kelompok melalui transfer informasi pengetahuan dan teknologi kepada anggota kelompok (Ishak & Siang 2013), lebih lanjut Imron *et al.*(2014) kapasitas kelompok dapat dikembangkan dengan memberikan stimulus terhadap usaha bersama kelompok. Uji coba teknologi bersama-sama dapat meningkatkan kapasitas petani (Seran *et al.*2011). Kapasitas petani dapat berarti kemampuan petani dalam bertani dan mampu menjawab tantangan (Anantanyu 2011). Kapasitas penangkar benih dalam penelitian adalah: (1) penguasaan inovasi; (2) persiapan budidaya; (3) penerapan komponen teknologi; (4) orientasi pemasaran hasil; (5) menjalin kemitraan; (6) keberlanjutan usaha.

Penangkar Benih Sumber

Penangkar benih sumber adalah kegiatan menghasilkan benih yang dilakukan oleh produsen benih mulai dari persiapan produksi sampai dengan pemasaran hasil dan melalui tahapan sertifikasi. Varietas unggul merupakan salah satu teknologi yang berperan penting dalam peningkatan kuantitas dan kualitas produk pertanian. Varietas unggul tersebut terus diperbaiki keunggulannya melalui proses pemuliaan, dan apabila memenuhi persyaratan akan di lepas secara resmi oleh Menteri Pertanian sebagai Varietas Unggul Baru (VUB). Menurut Manzanilla *et al.* (2013) perbanyakan benih pada umumnya dimulai dari penyediaan benih penjenis (BS) oleh Balai Penelitian Komoditas, sebagai sumber bagi perbanyakan benih dasar (FS), benih dasar sebagai sumber bagi perbanyakan benih pokok (SS), dan benih pokok sebagai sumber bagi perbanyakan benih sebar (ES).

Alur perbanyakan benih sesuai dengan kebutuhan penangkar benih yang

akan menentukan proses produksi benih sebar dan menentukan kecepatan penyebaran VUB kepada petani (Kementan 2015b, Manzanilla *et al.* 2013). Menurut Kementan (2014) benih bina adalah benih varietas unggul yang telah dilepas, produksi dan peredarannya diawasi. Benih tanaman selanjutnya disebut benih, adalah tanaman atau bagiannya yang digunakan untuk memperbanyak dan/atau mengembangbiakkan tanaman. Sertifikasi benih adalah serangkaian pemeriksaan dan/atau pengujian dalam rangka penerbitan sertifikat benih bina. Sertifikat benih bina adalah keterangan persyaratan mutu yang diberikan oleh lembaga sertifikasi pada kelompok benih yang disertifikasi.

Sertifikasi sistem manajemen mutu adalah proses yang menjamin bahwa sistem manajemen diterapkan untuk mengarahkan dan mengendalikan organisasi dalam hal mutu. Lembaga sertifikasi adalah suatu lembaga penilaian kesesuaian yang dibentuk berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk melakukan sertifikasi. Benih bina dapat dihasilkan melalui perbanyakan generatif dan/atau vegetatif. Menurut Kementerian Pertanian (2014) dimaksud perbanyakan benih bina adalah dilaksanakan secara generatif dengan varietas bersari bebas dan atau hibrida. Kemudian benih bina diklasifikasikan dalam: (a) Benih Penjenis (BS), (b) Benih Dasar (BD), (c) Benih Pokok (BP) dan (d) Benih Sebar (BR).

Menurut Ishaq (2009) faktor-faktor yang memengaruhi mutu hasil penangkaran benih sebagai berikut : (1) benih sumber digunakan dalam produksi benih haruslah satu kelas lebih tinggi dari kelas benih yang diproduksi; (2) lokasi adalah lahan subur, saluran drainase baik, bersih dari sisa-sisa tanaman atau varietas lain, jarak

minimal antar varietas yang berbeda tiga meter, dan isolasi waktu tanam antar dua varietas yang sama adalah sekitar empat minggu; (3) persiapan lahan hindari lahan bekas varietas yang sama dengan musim sebelumnya atau lahan bera; (4) persemaian, luas lahan persemaian empat persen dari luas areal produksi; (5) pemeliharaan tanaman meliputi, pengaturan air irigasi, pemupukan, dan pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dan gulma; (6) seleksi (*roguing*) dilakukan untuk membuang rumpun-rumpun tanaman padi sawah yang ciri-ciri morfologisnya menyimpang; (7) panen apabila sudah dinyatakan lulus sertifikasi lapangan oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB-TPH); (8) pengolahan benih pada umumnya meliputi pembersihan benih, pemilahan (*grading*) dan perlakuan benih (jika diperlukan); (9) pengawasan dan sertifikasi benih (Wahyuni *dalam* Ishaq 2009); (10) pengemasan benih bertujuan untuk mempermudah di dalam penyaluran atau transportasi benih, melindungi benih dan mempertahankan mutu benih dan menghindari serangan hama; (11) penyimpanan, bertujuan mempertahankan mutu benih seperti saat sebelum simpan sepanjang sampai periode penggunaan benih.

Penggunaan varietas unggul dapat meningkatkan produktivitas usahatani dan lebih untung dibandingkan penggunaan tidak unggul. Faktor produksi dipengaruhi secara dominan oleh luas lahan, tenaga kerja, dan benih. Keberhasilan penangkaran benih sangat menentukan keberlanjutan produksi benih, dengan analisis usahatani yang menguntungkan tentu akan meningkatkan kesejahteraan. Kelompok petani penangkar penting sekali memperhatikan dan mentaati prosedur penangkaran benih padi yang ditetapkan BPSB-TPH Lampung.

Koordinasi kelompok tani dengan petugas penyuluh pertanian dan BPSB-TPH Lampung harus sinergis untuk mencapai target produksi benih padi yang memenuhi syarat kualitas (Trisnanto 2013).

Berdasarkan beberapa teori di atas penangkaran benih sumber dalam penelitian adalah proses menghasilkan benih dilakukan oleh anggota kelompok tani mulai dari persiapan produksi benih sampai dengan pemasaran hasil produksi benih sumber. Sertifikasi adalah proses yang menjamin bahwa sistem manajemen diterapkan untuk mengarahkan dan mengendalikan organisasi dalam hal mutu. Keterlibatan berbagai pihak dalam proses penangkaran benih padi sangat menentukan keberhasilan dalam kelompok tani memproduksi benih sumber.

Kemitraan dan Pemasaran Hasil

Berdasarkan Undang-Undang nomor 20 Tahun 2008 kemitraan adalah kerjasama dalam keterkaitan usaha, baik langsung maupun tidak langsung, atas dasar prinsip saling memerlukan, mempercayai, memperkuat, dan menguntungkan yang melibatkan pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dengan usaha besar. Kegiatan pemasaran adalah upaya menyampaikan pesan atau keinginan kepada orang lain agar maksud dan tujuan dapat dipahami orang lain. Pemasaran meliputi usaha-usaha merancang suatu produk, merealisasikan, mempromosikan dan menyampaikan kepada konsumen. Prakteknya manajer pemasaran terlibat dalam memasarkan sepuluh kategori produk antara lain: barang, jasa, pengalaman, acara, orang, tempat, properti, organisasi, informasi, dan gagasan (Kirbrandoko 2015). Kegiatan penangkaran benih padi sawah

memerlukan pemasaran hasil yang dapat mendukung keberlanjutan usaha.

Menurut Dewi *et al.* (2011) faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan petani dalam kemitraan adalah luas lahan, pengalaman, persepsi, usia, tingkat pendidikan, dan tanggungan keluarga. Menurut Toha dan Musyadar (2014) kemampuan bekerjasama sebagai indikator sosial mempunyai nilai tertinggi sedangkan terendah kemampuan menjaring kerjasama kemitraan. Redono (2012) pengurus kelompok tani adalah orang terpilih dalam kelompok tani mempunyai pengalaman luas, pendidikan baik, dan jangkauan kemitraan luas, sehingga kapasitas kelompok tani dipengaruhi oleh jangkauan kemitraan, pendidikan dan pengalaman. Hasil penelitian Suratmi dan Baehaki (2014) produksi dan pendapatan petani yang bermitra menggunakan benih bersertifikat lebih menguntungkan.

Kemitraan pemasaran antara petani dengan pihak lain membantu petani dalam memasarkan produknya. Menurut Qomariah *et al.* (2014) kemitraan dalam pemasaran benih terbagi menjadi lima bagian, tiga bagian di antaranya dilakukan secara tidak resmi, yaitu: (1) kemitraan antara penangkar dengan ketua kelompok tani penangkar; (2) kemitraan antara kelompok tani penangkar dengan Himpunan Penangkar Penjual Benih; (3) kemitraan antara kelompok tani penangkar dengan pedagang. Dua kemitraan dilakukan secara resmi, yaitu: (1) kemitraan antara kelompok tani penangkar dengan PT.Sang Hyang Seri (SHS); (2) kemitraan antara HP2B dengan PT.SHS. Kemitraan antara kelompok tani dengan PT.SHS menguntungkan kelompok penangkar.

Berdasarkan analisis nilai tambah agribisnis penangkaran benih padi sawah dilaksanakan di kelompok tani Amurwat II menunjukkan kinerja yang baik

memberikan nilai tambah dan keuntungan bagi pengelolanya. Upaya pemberdayaan petani penangkar benih padi merupakan bagian penting dalam pembangunan agribisnis padi sawah secara berkelanjutan (Trisnanto 2013). Wulandari *et al.*(2013) faktor-faktor memengaruhi keputusan petani padi dalam memasarkan produknya adalah harga gabah, produksi gabah, tanggungan keluarga, konsumsi gabah, umur petani dan pengalaman usahatani.

Berdasarkan konsep-konsep dan hasil penelitian di atas kemitraan dan pemasaran hasil dalam penelitian ini adalah adanya kerjasama antara kelompok tani dengan swasta, pemerintah tentang penangkaran benih mulai dari aspek produksi dan aspek pemasaran hasil. Kemitraan dalam penangkaran benih dimaksud tertuang dalam surat kontrak kerjasama antara kedua belah pihak yang menguntungkan. Kemitraan pemasaran hasil dalam penangkaran benih dibangun dengan kesadaran bersama dan saling memberikan keuntungan. Pemasaran meliputi usaha-usaha merancang hasil penangkaran berkualitas, kuantitas, dan ketinuitas, serta merealisasikan rencana usaha mempromosikan dan menyampaikan kepada konsumen.

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Keberhasilan kelompok tani penangkar benih dalam melaksanakan peran dan fungsinya dapat dilihat dari kapasitas penangkar benih sumber padi sawah. Kapasitas penangkar benih meliputi: (1) penguasaan inovasi teknologi; (2) persiapan budidaya; (3) penerapan komponen teknologi; (4) berorientasi pemasaran hasil; (5) menjalin kemitraan; (6) keberlanjutan usaha. Kapasitas penangkar benih sumber padi sawah akan baik apabila adanya optimalisasi peran kelompok. Peran

kelompok tani sebagai kelas belajar, wadah kerjasama, unit produksi dan unit pemasaran hasil. Berdasarkan literatur, hasil penelitian terdahulu, permasalahan dan tujuan penelitian yang dimaksud peran kelompok tani penangkar benih dalam penelitian adalah sebagai kelas belajar, wadah kerjasama, unit produksi dan pemasaran hasil. Hipotesis penelitian peran kelompok tani diduga berhubungan nyata dengan kapasitas kelompok tani dalam penangkar

METODE PENELITIAN

Penelitian didesain menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dengan metode survei menggunakan deskriptif *explanatory* untuk menjelaskan, merinci, mendeskripsikan dan menguji hubungan peubah-peubah yang diamati berdasarkan kajian teoritis dan permasalahan penelitian. Penelitian dilakukan di kelompok tani penangkar benih di Kabupaten Lampung Timur dengan pertimbangan: (1) tidak ada perbedaan sistem penangkaran benih pada kelompok tani di Indonesia; (2) usia kelompok tani penangkar benih; (3) terbentuknya pola kemitraan dan pemasaran hasil antara produsen benih (swasta, pemerintah dan kelompok tani). Pengumpulan data dilakukan selama dua bulan, Desember 2015 hingga Januari 2016.

Populasi penelitian adalah kelompok tani penangkar benih padi sawah di Kabupaten Lampung Timur sebanyak 143 orang. Penetapan sampel penelitian berjumlah 59 orang responden menggunakan teknik *proportional random sampling*, yang terdistribusi sebanyak tujuh orang di kelompok tani Keluarga Mandiri, delapan orang di kelompok tani Eka Karya III, 10 orang di kelompok tani Tanjung Rejo III, masing-

masing 11 orang di kelompok tani Dwi Karya III dan Mukti Karya Sejahtera, 12 orang di kelompok tani Bumi Makmur Sejahtera. Pengumpulan data primer dengan wawancara dan observasi, dan data sekunder melalui studi dokumentasi. Analisis data menggunakan: (1) analisis statistik deskriptif (frekuensi, persentase, median, rata-rata skor, dan tabulasi) Analisis statistik inferensial menggunakan matriks korelasi Pearson.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Peran Kelompok Tani Penangkar Benih

Tingkat peran kelompok tani penangkar benih di Kabupaten Lampung Timur dilihat dari peran sebagai kelas belajar, tempat kerjasama, unit produksi dan unit pemasaran hasil, tertera pada Tabel 1.

Tabel 1 Tingkat peran kelompok tani penangkar benih Kabupaten Lampung Timur, 2016

Peran Kelompok Tani	Rataan Skor
Kelas Belajar	3,10
Wadah Kerjasama	3,40
Unit Produksi	3,00
Unit Pemasaran Hasil	3,30

Keterangan:*Interval skor: 1,79-2,52 (rendah); 2,53-3,26 (sedang); 3,27-4,00 (tinggi)

Berdasarkan Tabel 1 temuan penting penelitian bahwa kelompok tani penangkar benih Kabupaten Lampung Timur berperan sebagai wadah kerjasama dan unit pemasaran hasil dengan kategori tinggi. Peran kelompok tani lainnya sebagai kelas belajar dan unit produksi dengan kategori sedang. Artinya, selain sebagai unit produksi kelompok tani penangkar benih padi sawah akan tetap berjalan dengan baik apabila kelompok

tani berperan sebagai wadah kerjasama dan unit pemasaran hasil.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1 peran sebagai kelas belajar pada kategori sedang dengan rata-rata skor sebesar 3,10. Artinya, kelompok tani sudah melaksanakan peran sebagai kelas belajar tetapi belum optimal. Kelompok tani sebagai kelas belajar belum menyusun rencana jenis informasi, nara sumber, waktu pelaksanaan. Menurut responden faktor yang memengaruhi kegiatan belajar mengajar adalah ketersediaan anggaran, sarana, dan ketersediaan waktu pengurus. Kelompok tani sudah melaksanakan kegiatan belajar mengajar cara bergilir mengadakan arisan dan pertemuan kelompok, sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu padi sawah, pelatihan penangkar benih, pelatihan pasca panen, pelatihan pembuatan pupuk organik. Penyuluh pertanian, pengawas benih tanam, dan Gapoktan sebagai sumber informasi petani penangkar benih. Kegiatan belajar mengajar dengan swadaya anggota adalah kegiatan studi banding ke PT Pertani, PT Sang Hyang Seri (SHS), dan Balai Besar Padi Sukamandi. Anggota kelompok tani merasakan manfaat kelompok tani sebagai kelas belajar misalnya menambah pengetahuan, pengalaman, memperkuat kerjasama, dan penyelesaian masalah. Meningkatkan peran sebagai kelas belajar dengan menyusun rencana kelas belajar, nara sumber, dan anggaran. Pemerintah daerah perlu mendukung misalnya program pembinaan kelompok tani penangkar benih padi sawah.

Peran kelompok sebagai wadah kerjasama berada pada kategori tinggi yaitu dengan rata-rata skor sebesar 3,40 secara lengkap tertera pada Tabel 1. Artinya, kelompok telah melaksanakan peran sebagai wadah kerjasama. Kelompok tani menyelenggarakan kerjasama seperti penyediaan sarana

produksi pertanian, menggalang modal, dan orientasi pasar. Anggota kelompok tani merasakan manfaat kerjasama kelompok misalnya menambah jaringan usaha, modal usaha, pengetahuan usaha, dan mendukung usaha kelompok. Kelompok tani melaksanakan kerjasama dengan pihak BPSB-TPH Lampung dalam sertifikasi benih untuk menjaga kualitas mutu benih baik. Kelompok tani melaksanakan kerjasama dengan pihak swasta dalam pemasaran hasil, tetapi hanya ketua kelompok tani terlibat dalam kegiatan pemasaran. Kelompok tani perlu mengoptimalkan peran kelompok sebagai wadah kerjasama seperti kerjasama dengan pihak swasta, dan melibatkan anggota dalam kerjasama penangkaran benih. Kelompok tani perlu menyusun rencana kerjasama bersama dalam penangkaran benih sumber padi sawah. Kelompok dan petani penangkar dalam kontrak kerjasama posisi tawar masih rendah khususnya dalam penentuan harga benih dan sistem pembayaran benih. Penyuluh pertanian perlu melakukan pendampingan kepada kelompok tani dalam menyusun kontrak kerjasama dan pelaksanaan kerjasama kerjasama.

Hasil analisis pada Tabel 1 bahwa kelompok tani penangkar benih telah melaksanakan peran sebagai unit produksi dengan kategori sedang rata-rata skor sebesar 3,00. Artinya, kelompok tani sudah melaksanakan peran sebagai unit produksi penangkar benih padi sawah, tetapi belum optimal. Peran kelompok tani sebagai unit produksi belum menganjurkan penerapan teknologi penangkaran benih, melakukan pencatatan kegiatan kelompok dalam buku kelompok, dan melakukan evaluasi pelaksanaan produksi penangkaran benih. Kegiatan unit produksi yang sudah dilaksanakan kelompok tani adalah penyedia pupuk subsidi, pestisida, herbisida, benih unggul, dan pinjaman

modal usaha. Anggota merasakan manfaat sebagai unit produksi misalnya fasilitasi pupuk subsidi, penyediaan pestisida, herbisida, benih unggul, dan penyediaan alat mesin pertanian dalam mendukung penangkaran benih. Perlu peran pengawas benih tanaman dan penyuluh pertanian dalam menganjurkan penerapan teknologi penangkaran benih khususnya menjaga mutu hasil benih padi sawah.

Berdasarkan Tabel 1 peran kelompok tani sebagai unit pemasaran hasil berada pada kategori tinggi rata-rata skor sebesar 3,30. Artinya, kelompok tani sudah melaksanakan peran sebagai unit pemasaran hasil penangkaran benih. Kelompok tani dalam melakukan pemasaran hasil terlebih dahulu mengidentifikasi potensi pasar benih melalui BPSB-TPH Lampung, swasta, dan dinas pertanian, pelaksana pemasaran adalah ketua kelompok tani. Kelompok tani memasarkan benih lingkup desa, kecamatan, luar kecamatan, Kabupaten (misalnya Pringsewu, Kota Metro, Lampung Tengah, Tanggamus, Mesuji, dan Lampung Selatan), jangkauan pasar juga melalui subsidi benih seperti Provinsi Medan, Provinsi Bengkulu, dan Provinsi Sumatera Selatan.

Kelompok tani memasarkan benih dengan mengisi subsidi benih padi sawah melalui pemerintah daerah atau badan usaha milik negara, dan pemasaran benih dengan bekerjasama dengan kios-kios tani. Menurut responden perbedaan bentuk pemasaran adalah segi keuntungan benih dengan memasarkan sendiri lebih besar dibandingkan dengan ikut mengisi stok subsidi benih. Menurut pengurus kelompok tani kesulitannya memasarkan sendiri adalah butuh waktu, jaringan dan modal karena sistem titip dahulu baru bayar setelah laku terjual. Kelompok tani perlu optimalisasi peran sebagai unit pemasaran hasil dalam mengembangkan

kemampuan anggota dalam pemasaran hasil dengan melibatkan dalam kegiatan pemasaran hasil.

Berdasarkan hasil penelitian kelompok tani penangkar benih sudah menjalankan peran sebagai kelas belajar, wadah kerjasama, unit produksi, dan unit pemasaran hasil. Temuan penelitian peran kelompok tani sangat dipengaruhi oleh unit kerjasama, pemasaran hasil, dan unit produksi karena penangkaran benih akan tetap berlangsung apabila ada produksi benih dan kejelasan pasar benih yang dihasilkan petani penangkar melalui kerjasama di dalam atau di luar kelompok tani. Kelompok tani penangkar benih sudah secara mandiri menjalankan peran kelompok dalam penangkaran benih padi sawah. Hasil penelitian diperkuat bahwa kelompok berperan sebagai kelas belajar, wadah kerjasama dan unit produksi (Nuryanti & Swastika 2011), tempat belajar, tempat kerjasama (Ramadoan *et al.* 2013), kelas belajar, wadah kerjasama, dan unit ekonomi (Herminingsih 2011).

Tingkat Kapasitas Penangkar Benih

Kapasitas penangkar benih di Kabupaten Lampung Timur akan

berpengaruh terhadap mutu hasil benih padi sawah. Temuan penting penelitian berdasarkan Tabel 2 bahwa kapasitas penangkar dalam persiapan produksi dan keberlanjutan usaha dengan kategori tinggi. Artinya, kegiatan penangkaran benih akan tetap berlangsung apabila penangkar benih mempunyai kapasitas penangkar dalam persiapan produksi dan keberlanjutan usaha. Kelompok tani melaksanakan persiapan produksi benih misalnya administrasi benih, pendaftaran sertifikasi benih dan persiapan sarana produksi seperti pupuk, benih, dan air. Kapasitas penangkar dalam keberlanjutan usaha seperti motivasi melanjutkan penangkaran benih, persiapan modal, dan perluasan jangkauan pemasaran. Hasil penelitian bahwa kapasitas penangkar benih yang lainnya dalam kategori sedang, perlu di tingkatkan misalnya dalam penguasaan inovasi, penerapan komponen teknologi, orientasi pemasaran hasil, dan menjalin kemitraan. Tingkat kapasitas penangkar benih padi sawah secara lengkap tertera pada Tabel 2.

Tabel 2 Rataan skor kapasitas penangkar benih padi sawah Kabupaten Lampung Timur, 2016

Kapasitas Penangkar	Rataan Skor*
Penguasaan Inovasi	2,56
Persiapan Produksi	3,60
Penerapan Komponen Teknologi	2,90
Orientasi Pemasaran Hasil	2,75
Menjalin Kemitraan	3,08
Keberlanjutan usaha	3,30

Keterangan: *Interval skor: 1,82-2,54 (rendah); 2,55-3,27 (sedang); 3,28-4,00 (tinggi)

Berdasarkan Tabel 2 penguasaan inovasi teknologi penangkar benih seperti perlakuan benih, persemaian, olah tanah, penanaman, pemupukan, pengendalian

HPT, gulma, *roguing*, panen dan pasca panen, kategori sedang rata-rata skor 2,56. Artinya, petani penangkar benih mempunyai kapasitas dalam penguasaan

inovasi teknologi penangkaran benih, tetapi belum optimal misal *roguing*, perlakuan benih, dan pasca panen. Pengetahuan petani penangkar benih berasal dari keterlibatan dalam kegiatan pelatihan kelompok, pertemuan rutin, studi banding, dan belajar dari pengalaman usahatani penangkaran benih. Mendukung hasil penelitian menurut Ishak dan Siang (2013) dalam meningkatkan kapasitas anggota melalui transfer pengetahuan. Kelompok tani, pengawas benih tanaman dan penyuluh pertanian perlu kelas belajar dalam bentuk pendampingan petani penangkar dalam penguasaan inovasi teknologi *roguing*, perlakuan benih, dan pasca panen oleh penyuluh pertanian dan pengawas benih tanaman.

Kapasitas penangkar dalam persiapan produksi benih padi sawah dalam kategori tinggi dengan rata-rata skor 3,60. Artinya, persiapan produksi benih dilaksanakan dalam mendukung penangkaran benih. Persiapan produksi yang dilakukan kelompok tani meliputi administrasi benih, pendaftaran benih dan sarana produksi seperti benih, pupuk dan air. Kapasitas penangkar dalam persiapan produksi karena keaktifan, pengetahuan, jejaring, dan dukungan kelompok tani. Hasil penelitian Sari *et al.* (2013) bahwa kelompok tani berperan mulai perencanaan sampai pelaksanaan kegiatan. Kelompok tani merencanakan dan melibatkan anggota dalam kegiatan persiapan produksi benih. Persiapan produksi perlu adanya kerjasama anggota kelompok tani, pengurus, penyuluh pertanian, kios pertanian, petugas pintu air, dan pengawas benih tanaman. Kelompok tani perlu pembukuan dan pengarsipan dokumen penangkaran yang baik dalam mendukung penangkaran benih.

Kapasitas petani penangkar benih dalam penerapan komponen teknologi

penangkaran benih pada kategori sedang dengan rata-rata skor 2,90. Artinya, petani penangkar benih sudah menerapkan komponen teknologi penangkaran benih seperti perlakuan benih, pemilihan lokasi penangkaran, persemaian, penanaman, pemupukan, dan pengendalian hama penyakit tanaman (HPT), sedangkan penerapan *roguing*, panen dan pasca panen oleh pengurus kelompok tani. Mendukung hasil penelitian bahwa umumnya penerapan komponen teknologi sudah sesuai petunjuk teknis budidaya benih sumber (Ishaq 2009). Kapasitas petani terbentuk karena terlibat uji coba dan penerapan teknologi (Seran *et al.* 2011), dan mendorong kemampuan berusaha (Anantanyu 2011). Penerapan teknologi dipengaruhi oleh tingkat penguasaan inovasi petani penangkar dan peran penyuluh serta kelompok tani dalam penangkaran benih padi sawah. Petani penangkar kurang dalam pengetahuan dan penerapan komponen teknologi misalnya perlakuan benih, *roguing*, dan pasca panen. Perlu kerjasama antara penyuluh pertanian, pengawas benih tanaman, dan kelompok tani dalam menganjurkan teknologi penangkaran benih padi sawah.

Petani penangkar bersama kelompok tani melakukan usahatani penangkaran benih berorientasi pemasaran hasil dalam kategori sedang dengan rata-rata skor 2,75. Artinya, petani penangkar benih telah mempunyai kapasitas dalam orientasi pemasaran hasil, tetapi belum optimal, misalnya belum merencanakan pemasaran hasil dan evaluasi penangkaran hasil. Kelompok tani perlu optimalisasi peran dalam peningkatan kapasitas petani penangkar dengan mengajak dan melibatkan dalam evaluasi produksi dan pemasaran hasil. Mendukung hasil penelitian bahwa petani dalam budidaya berorientasi pemasaran hasil (Seran *et al.* 2011). Wulandari *et*

al.(2013) faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani padi dalam memasarkan produknya adalah harga gabah, produksi gabah, jumlah tanggungan keluarga, jumlah konsumsi gabah, umur petani dan pengalaman usahatani padi

Kapasitas penangkar benih dalam menjalin kemitraan termasuk kategori sedang dengan rata-rata skor 3,08. Artinya, kapasitas penangkar benih dalam menjalin kemitraan sudah dilaksanakan dengan berbagai pihak dalam usahatani penangkaran benih. Mendukung hasil penelitian menurut Redono (2012) bahwa kapasitas dipengaruhi jangkauan kemitraan. Kelompok tani kerjasama dalam menjalin kemitraan seperti penyediaan modal, pembinaan, sarana produksi sampai dengan pemasaran. Anggota merasakan manfaat kerjasama misalnya kepastian pembeli dan harga benih. Menurut responden lebih menguntungkan kerjasama pemasaran hasil dibandingkan kerjasama mulai dari penyediaan sarana produksi sampai pemasaran hasil. Pemilik modal dominan menentukan harga jual benih,. Penyuluh pertanian perlu mendampingi dalam kontrak kerjasama, dan evaluasi dalam setiap kerjasama.

Kapasitas penangkar dalam keberlanjutan usahatani penangkaran benih dalam bentuk merencanakan dan melaksanakan pengembangan usahatani secara bersama-sama dalam kategori tinggi dengan rata-rata skor 3,30.

Berdasarkan wawancara dan pengamatan di kelompok tani telah mempersiapkan keberlanjutan usahatani mendukung usahatani penangkaran benih. Analisis usahatani kegiatan penangkaran disimpulkan menguntungkan dengan R/C sebesar 2,59 sedangkan budidaya untuk kebutuhan konsumsi R/C sebesar 2,29 lebih rendah .

Berdasarkan pembahasan di atas umumnya tingkat kapasitas petani penangkar benih Kabupaten Lampung Timur dalam kategori sedang, kecuali kapasitas dalam persiapan produksi dan keberlanjutan usaha. Kapasitas petani penangkar perlu peningkatan melalui pendampingan oleh penyuluh pertanian dan fasilitasi kelompok tani. Strategi mendukung keberhasilan penangkaran benih dapat melalui peningkatan kapasitas petani penangkar dalam penguasaan inovasi, persiapan produksi, penerapan komponen teknologi, orientasi pemasaran hasil, menjalin kemitraan, dan keberlanjutan usaha.

Hubungan Peran Kelompok Tani dengan Kapasitas Petani Penangkar Benih

Analisis bertujuan melihat hubungan peran kelompok tani dengan kapasitas petani penangkar benih. Hipotesis penelitian diduga ada hubungan nyata peran kelompok tani dengan kapasitas petani penangkar benih, secara lengkap tertera pada Tabel 3.

Tabel 3 Hubungan peran kelompok dengan kapasitas petani penangkar benih, 2006

Peran Kelompok	Kapasitas Penangkar Benih (<i>r</i>)					
	Penguasaan Inovasi	Persiapan Produksi	Penerapan Komponen Teknologi	Orientasi hasil	Menjalin Kemitraan	Keberlanjutan usaha
Kelas Belajar	0,484**	0,275*	0,332*	0,386**	0,473**	0,344**
Wadah Kerjasama	0,170	0,347**	0,052	0,343**	0,269*	0,473**
Unit Produksi	0,284*	0,283*	0,185	0,428**	0,288*	0,545**
Unit Pemasaran	0,330*	0,286*	0,229	0,227	0,223	0,452**

Keterangan: *signifikan pada α 0,01

r= Koefisien Korelasi Pearson

**signifikan pada α 0,05

Berdasarkan Tabel 3 secara umum hubungan nyata peran kelompok tani dengan kapasitas petani penangkar benih, sebagai berikut: (1) kelas belajar berhubungan nyata dengan kapasitas petani penangkar benih (penguasaan inovasi, persiapan produksi, penerapan komponen teknologi, orientasi pemasaran hasil, menjalin kemitraan, dan keberlanjutan usaha); artinya peningkatan kapasitas petani penangkar benih dapat melalui optimalisasi peran kelompok sebagai kelas belajar; (2) wadah kerjasama berhubungan nyata persiapan produksi, orientasi pemasaran hasil, menjalin kemitraan dan keberlanjutan usaha; artinya peningkatan kapasitas tersebut dapat melalui peran kelompok sebagai wadah kerjasama; (3) unit produksi yang berhubungan dengan kapasitas petani penangkar penguasaan inovasi, persiapan produksi, orientasi pemasaran hasil, menjalin kemitraan dan keberlanjutan usaha; (4) unit pemasaran hasil berhubungan nyata dengan kapasitas penangkar adalah penguasaan inovasi, persiapan produksi, dan keberlanjutan usaha. Artinya, semakin aktif kelompok

tani penangkar benih melaksanakan peran sebagai kelas belajar, wadah kerjasama, unit produksi dan unit pemasaran hasil mendukung peningkatan kapasitas petani penangkar benih padi sawah.

Kapasitas petani penangkar dalam penguasaan inovasi dan penerapan komponen teknologi dipengaruhi oleh petani penangkar pernah terlibat dalam kelas belajar seperti kegiatan sekolah lapang pengelola budidaya padi sawah. Pengurus kelompok tani terus-menerus memotivasi anggota melaksanakan penangkar benih. Menurut Sari *et al.*(2013) bahwa kelompok tani bertugas merencanakan sampai pelaksanaan kegiatan. Kelompok tani meningkatkan kapasitas penangkar dengan menjalankan peran sebagai kelas belajar, bekerjasama, unit produksi (Nuryanti & Swastika 2011, Ramadoan *et al.*2013, Kementerian Pertanian 2013, Herminingsih 2011). Kelompok tani dengan iklim kondusif dan diterima anggota akan meningkatkan kapasitas anggota kelompok (Wiyanti *et al.* 2014). Kapasitas penangkar dapat ditingkatkan melalui transfer informasi teknologi kepada kelompok seperti

manajemen dan pemasaran (Ishak & Siang 2013). Kapasitas penangkar dikembangkan melalui penerapan komponen teknologi teknologi penangkaran benih (Seran *et al.* 2011). Peningkatan kapasitas petani melalui kegiatan pendidikan (Anantanyu 2011). Kapasitas petani melalui peningkatan pengalaman belajar petani dan dukungan karakteristik petani, pihak luar, lingkungan sosial budaya, dan peran penyuluh (Ruhimat 2015). Kelompok tani merupakan media penyebaran informasi dan perantara pelaksanaan program, diharapkan melalui pembinaan anggota kelompok tani dapat meningkatkan kesejahteraan (Pramudita *et al.* 2015)

Berdasarkan hasil penelitian maka hipotesis penelitian diterima yang menyatakan bahwa peran kelompok tani berhubungan nyata dengan kapasitas petani penangkar benih, kecuali: (1) peran kelompok tani sebagai wadah kerjasama dengan penguasaan inovasi dan penerapan komponen teknologi; (2) sebagai unit produksi dengan penerapan komponen teknologi; (3) sebagai unit pemasaran dengan penerapan komponen teknologi, orientasi hasil, dan menjalin kemitraan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Peran kelompok tani penangkar benih sebagai wadah kerjasama, dan unit pemasaran hasil kategori tinggi, sedangkan sebagai kelas belajar dan unit produksi kategori sedang. Kelompok tani sebagai kelas belajar belum menyusun misalnya rencana kelas belajar (nara sumber, anggaran, dan materi pembelajaran), kelompok tani sebagai unit produksi kurang menganjurkan penerapan anjuran teknologi mutu hasil, pembukuan,

dan evaluasi menyeluruh kegiatan penangkaran benih.

2. Kapasitas penangkar benih dalam persiapan produksi dan keberlanjutan usaha dalam kategori tinggi, sedangkan penguasaan inovasi, penerapan komponen teknologi, orientasi pemasaran hasil, dan menjalin kemitraan dalam kategori sedang, penyebabnya petani penangkar kurang di ikutsertakan misalnya kegiatan *rouging* dan pasca panen. Kapasitas petani penangkar rendah khususnya dalam penguasaan inovasi dan penerapan komponen teknologi karena keterbatasan pengetahuan perlakuan benih, *rouging*, dan pasca panen.
3. Terdapat hubungan peran kelompok tani dengan kapasitas penangkar benih sumber padi sawah di Kabupaten Lampung Timur.

Saran

1. Perlu dipertahankan peran kelompok tani sebagai wadah kerjasama, dan unit pemasaran hasil, dan perlu dioptimalkan peran sebagai kelas belajar dan unit produksi dalam penangkaran benih padi sawah.
2. Perlu pelatihan penangkar benih oleh pemerintah daerah secara berkelanjutan khususnya dalam bidang *rouging*, perlakuan benih, dan pasca panen untuk meningkatkan mutu hasil benih.
3. Perlu meningkatkan kapasitas penangkar benih melalui optimalisasi peran kelompok tani sebagai kelas belajar, wadah kerjasama, unit produksi dan unit pemasaran hasil

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2012. *Sosiologi (Skematika, Teori, dan Terapan)*. Jakarta (ID): Bumi Aksara.
- Anantanyu S. 2011. Kelembagaan petani: peran dan strategi pengembangan kapasitasnya. *J.Sepa*. 7(2): 102-109.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2015. Lampung dalam Angka. Lampung (ID): BPS.
- [BPSB-TPH] Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung. 2014. Daftar produsen benih tanaman pangan. Bandar Lampung (ID): BPSB-TPH Provinsi Lampung.
- Berlo DK. 1960. *The Process of Communication: An Introduction to The Theory and Practice*. Winston Publisher. New York.
- Dewi BPK, Setiawan B, Isaskar R. 2011. Analisis kemitraan PT Benih Citra Asia dengan petani tomat. *J.Habitat*. 22(2): 1-20.
- Etzioni A. 1985. *Organisasi Moderen*. Jakarta (ID): UI Pr.
- Firdausi A, Koestiono D, Muhaimin WA. 2014. Analisis tingkat kinerja kelompok tani serta hubungannya dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani (Studi kasus di Kecamatan Rasanae Timur Kota Bima). *J.Agrise*. 14 (2): 118-126.
- Hendrawati E, Yurisnthae E, Radian. 2014. Analisis persepsi petani dalam penggunaan benih padi unggul di Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang. *J.Social Economic of Agriculture*. 3(1): 53-57.
- Herminingsih H. 2011. Penguatan peran lembaga kelompok tani dalam pengembangan usahatani kopi rakyat (Studi kasus kelompok tani di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember). *J.SEP*. 5(1): 46-53.
- Imron I, Soeaidy MS, Ribawanto H. 2014. Pemberdayaan masyarakat miskin melalui kelompok usaha bersama (studi pada Kelompok Usaha Bersama di Desa Dawuhan Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang). *J.Administrasi Publik*. 2(3): 485-491.
- Ishak E, Siang RD. 2013. Penguatan kapasitas kelompok nelayan wirausaha mandiri melalui transfer teknologi tepat guna. *J.Manajemen IKM*. 10(1): 9-16.
- Ishaq I. 2009. *Petunjuk Teknis Penangkaran Benih Padi*. Jawa Barat (ID): BPTP Jawa Barat.
- Jhonson D, Jhonson. 2012. *Dinamika Kelompok (Teori dan Keterampilan)*. Jakarta (ID): Indeks.
- [Kementan] Kementerian Pertanian. 2013. Permentan 82 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok tani dan Kelompok tani. Jakarta (ID): Kementan.
- _____. 2014. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 02 SR.120/1/2014 tentang Produksi, Sertifikasi, dan Peredaran Benih Bina. Jakarta (ID): Kementan.
- _____. 2015a. Kepmentan 3 Tahun 2015 tentang Penetapan Kawasan Padi, Jagung, Kedelai dan Ubi kayu Nasional. Jakarta (ID): Kementan.
- _____. 2015b. Workshop Peran Balai Pengkajian Teknologi Pertanian dalam Desa Mandiri Benih; 2015 Maret 18-19; Jakarta, Indonesia. Jakarta (ID): Balitbangtan.
- Kirbrandoko. 2015. *Pemasaran Strategik Perspektif Perilaku Konsumen dan Marketing Plan*. Sumarwan U, editor. Bogor (ID): IPB Press.

- Lestari M. 2011. Dinamika kelompok dan kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani di Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah [tesis]. Surakarta (ID): Universitas Sebelas Maret.
- Mangkunegara AAAP. 2012. *Evaluasi Kinerja SDM*. Bandung (ID): Refika Aditama.
- Manzanilla DO, Janiya JD, Johnson D E. 2013. *Membangun Sistem Perbenihan Berbasis Masyarakat (Manual Pelatihan)*. Zaini Z, Hemanto, Wurjandari D, penerjemah dan penyunting. Bogor (ID): Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan.
- Mardikanto T.1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta (ID): Sebelas Maret University Press.
- Margaretha SL, Saenong. 2009. Pembentukan penangkaran benih untuk percepatan distribusi benih varietas jagung nasional. *Prosiding Seminar Serealia*. 29(7): 501-508.
- Nuryanti S, Swastika DKS. 2011. Peran kelompok tani dalam penerapan teknologi pertanian. *J.Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. 29 (2): 115-128.
- Pramudita D, Dharmawan AH, Barus B. 2015. Kesesuaian sosial ekonomi perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan di Kabupaten Kuningan. *J. Sodality*. 3(2):125-134
- Purnaningsih N. 2009. Pendekatan komunitas dan komunikasi sosial pada pengembangan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM). *J. Sodality*. 03(03): 379-394.
- Qomariah R, Pribadi Y, Sabur A, Lesmayati S. 2014. Kemitraan pemasaran benih padi di Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan. *Prosiding seminar nasional inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi*. 2014 Agustus 6-7; Banjarbaru, Indonesia. Kalimantan Selatan (ID): BPTP.
- Ramadoan S, Muljono P, Pulungan I. 2013. Peran PKSM dalam meningkatkan fungsi kelompok tani dan partisipasi masyarakat di Kabupaten Bima NTB. *J.Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 10(3): 199-210.
- Redono C. 2012. Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam mewujudkan kelompok tani yang kuat dan mandiri. *J.Ilmu-Ilmu Pertanian*. 15(1): 1-9.
- Ridwan M. 2012. Penguatan ekonomi masyarakat berbasis kelompok. *J.Ekonomi Pembangunan*. 13(2): 207-217.
- Ruhimat IS.2015. Model peningkatan kapasitas petani dalam pengelolaan hutan rakyat: studi di Desa Ranggung Kalimantan Selatan. *J.Penelitian Kehutanan Wallacea*. 4(1): 11-21.
- Sari N, Golar, Toknok B. 2013. Kelembagaan kelompok tani hutan program pendampingan SCBFWM di sekitar sub Daerah Aliran Sungai MIU. *J.Warta Rimba*. 1(1): 1-8.
- Seran YL, Kote M, Triastono J. 2011. Peningkatan kapasitas petani jagung melalui uji coba teknologi bersama petani dalam mendukung penguatan penyuluhan pertanian. *Prosiding Seminar Nasional Serealia*. 675-683.
- Soebyanto FX. 1998. Peranan kelompok dalam mengembangkan kemandirian petani dan ketangguhan berusahatani [Disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Sudarko. 2010. Hubungan dengan kemampuan anggota dalam penerapan komponen teknologi

- teknologi usahatani kopi rakyat [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Supriono A, Bowo C, Kosasih AS, Herawati T. 2013. Strategi penguatan kapasitas kelompok tani hutan rakyat di Kabupaten Situbondo. *J.Penelitian Hutan Tanaman*. 10(3): 139–146.
- Suratmi, Baehaki I. 2014. Analisis perbandingan pendapatan dan produktivitas antara petani jagung (*Zea mays l*) non mitra dengan petani yang bermitra dengan PT. Bisi Internasional. *J.Manajemen Agribisnis*. 14(1): 31-38.
- Toha M, Musyadar A. 2014. Kemandirian petani dalam proses pemasaran hasil tanaman karet di Desa Gunung Bungsu Kabupaten Kampar. *J.Penyuluhan Pertanian*. 9(1): 1-14.
- Trisnanto TB. 2013. Nilai tambah pengolahan benih padi di Kota Metro. *J.Ilmiah Esai*. 7(2): 1-15.
- Wiyanti EK, Saleh A, Sarwoprasodjo S, Hubeis AVS. 2014. Climate communication on improvement of Group Capacity. *J.Pembangunan*. 12(1): 27-33.
- Wulandari S, Sumaryo GS, Adawiyah R. 2013. Keputusan petani padi dalam memasarkan produknya di Kabupaten Pringsewu. *J.IIA*. 1(4): 343-350.
- Wuysang R. 2014. Modal sosial kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan keluarga suatu studi dalam pengembangan usaha kelompok tani di Desa Tincep Kecamatan Sonder. *J.Acta Diurna*. 3(3): 1-11.
- Yumi, Sumardjo, Gani DS, Sugihen BG. 2012. Dukungan kelembagaan masyarakat dalam pembelajaran petani untuk pengelolaan hutan rakyat lestari di Kab. Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kab. Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. *J.Penyuluhan*. 8(2): 141-157.